

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah laporan penelitian yang memberikan gambaran umum tentang masalah yang dikaji. Dalam bab ini, peneliti menguraikan berbagai aspek yang mendasari pentingnya penelitian dilakukan. Bab I ini membahas beberapa hal meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar yang membantu peserta didik untuk memahami dunia, mengembangkan kemampuan berpikir, dan membentuk sikap yang baik. Dari (2024) berpendapat bahwa pendidikan mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan manusia dikarenakan pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer manusia yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam diri untuk memperbanyak pengetahuan guna menghadapi kemajuan zaman. Anzelina et al. (2023) berpendapat bahwa pentingnya pendidikan bagi manusia disadari karena pendidikan dapat membantu manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dan mampu memahami serta mengelola dunia dengan baik. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya dari aspek akademik namun juga dari aspek pembentukan karakter meliputi sikap dan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Aziza (2024) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) handal, sehingga mampu bersaing secara sehat namun tetap mempunyai rasa kebersamaan dengan sesama makhluk hidup. Ilmu pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat praktis dikarenakan ilmu pendidikan mempunyai fokus pada penerapan dan tindakan yang berdampak pada perkembangan anak didik. Suarningsih et al. (2024) menyatakan bahwa melalui pendidikan, manusia bisa menjadi cerdas dalam berpikir, mengatur emosi, bergaul dengan orang lain, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, pendidikan juga membentuk sikap yang baik, menambah pengetahuan dan keterampilan, serta membantu seseorang menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Mendidik bukan hanya sekadar transfer pengetahuan namun juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang penting bagi individu. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dirancang dengan baik agar dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan empati terhadap sesama, sehingga setiap individu tidak hanya menjadi kompetitif namun juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, sehingga memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Guru bertanggung jawab untuk mencetak generasi muda yang berkualitas, baik dalam aspek intelektual maupun moral. Melalui guru yang berpotensi, maka pendidikan dapat membantu manusia berubah dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi memiliki sikap yang lebih baik (Suarningsih et al., 2024). Maka guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan potensi individu secara pribadi namun juga turut membentuk kualitas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, kualitas seseorang dapat diukur dari pencapaian yang diraih serta kegigihannya dalam menempuh

proses pembelajaran melalui institusi pendidikan. SDM yang berkualitas dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa, baik pendidikannya maupun bangsanya. Maka peningkatan kualitas pendidikan harus segera direalisasikan untuk menghadapi era globalisasi. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus dalam membentuk masyarakat yang baik. Menurut Hamdani & Dewi (2021) sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa warga negara yang cerdas, kompeten, dan berkarakter merupakan warga negara yang paham dan bisa untuk melaksanakan hal dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Sebagai calon warga sipil, peserta didik wajib untuk dibekali dengan nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, dan keterampilan hidup melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dibuat untuk tidak hanya menambah pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan namun juga untuk membentuk karakter yang kuat, berakhlak baik, dan memiliki semangat kebangsaan (Anugrah & Rahmat, 2024). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dijadikan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat di jenjang pendidikan dasar yang mempunyai fungsi esensial dalam kehidupan sehari-hari karena di dalamnya terdapat aturan, norma atau kaidah yang digunakan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Pancasila diberikan kepada siswa sejak usia dini dengan tujuan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri mereka sejak kecil. Memasuki zaman teknologi yang memudahkan semua orang termasuk anak-anak untuk mengakses informasi apapun, sehingga membuat orang tua untuk melakukan pengawasan yang lebih untuk mencegah terjadinya masalah pada anak yang berpengaruh ke perkembangan kognitifnya. Perubahan cara berpikir anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau pergaulan yang kemudian bisa menyebabkan anak

mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya (Zega dan Suprihati, 2021). Perkembangan kognitif anak usia 6–12 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori Jean Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata atau konkret seperti mereka dapat mengelompokkan benda, mengurutkan berdasarkan ukuran atau waktu, serta memahami hubungan sebab-akibat (Jamilatus Syarifah et al., 2023). Lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan sangat memengaruhi perkembangan kognitif mereka, maka anak usia 6–12 tahun perlu mendapat bimbingan dan stimulasi yang sesuai agar kemampuan berpikirnya berkembang dengan baik.

Menurut Nurhakim & Dewi (2021) karakter merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupann terutama pada anak. Apabila anak tidak mempunyai karakter yang baik, maka anak tersebut akan terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan karakter bisa dianggap sebagai cara terbaik untuk menjaga dan membimbing jalannya pendidikan agar sesuai dengan tujuannya (Suarningsih et al., 2024). Penanaman karakter yang baik harus dilakukan secara terus menerus melalui sosialisasi dan Pendidikan Pancasila sejak usia dini dikarenakan usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Jamilatus Syarifah et al., 2023). Melalui Pendidikan Pancasila, ada beberapa karakter yang diharapkan tumbuh pada peserta didik seperti menjadi pribadi yang religius, sehingga mampu menjadi fondasi nilai normal dan budi pekerti saat berbuat, mempunyai sikap bertanggung jawab, sikap toleransi, demokratis, berpikir kritis, sikap nasionalisme, dan sikap menghargai terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Dalam implementasinya, praktik pendidikan dan pembelajaran PPKn di lapangan tidak sepenuhnya mencerminkan harapan yang diidealkan oleh dunia pendidikan (Halimah, 2024).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sekolah Gugus VIII kecamatan Denpasar Barat ditemukan bahwa hasil belajar ranah kognitif rata-rata Ulangan Tengah

Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) tahun ajaran 2024/2025 yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih tergolong rendah dan belum mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum benar-benar memahami materi secara menyeluruh bahkan ketika diberikan pertanyaan sederhana sekalipun, mereka masih kesulitan menjawabnya. Kondisi ini menjadi salah satu isu perkembangan kognitif yang perlu mendapat perhatian di sekolah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan upaya dan inovasi dalam proses pembelajaran, agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir, memahami, dan menyerap informasi dengan lebih baik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan Penilaian Acuan Patokan (PAP) bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pengetahuan tertentu (Agung et al., 2022).

Tabel 1. 1
Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan Skala 5 (Lima)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80 – 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
00 – 39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber: Agung, 2022: 112)

Menurut kategori PAP, penguasaan pengetahuan peserta didik dapat dikatakan baik apabila mampu mencapai persentase penguasaan 80-89. Namun pada kenyataannya, hanya 41,67% dari seluruh populasi siswa kelas VI di Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat yang mampu mencapai kategori baik dan 58,33% belum mampu mencapai kategori yang diharapkan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa wali kelas VI SD

Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat diinformasikan bahwa materi yang bersifat hafalan menjadi salah satu materi yang sulit dikuasai oleh peserta didik. Para wali kelas juga menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila khususnya materi norma, hak, dan kewajiban yakni pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar karena guru tidak memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Aritonang & Zubir, 2022). Hal ini menyebabkan peserta didik tidak menaruh konsentrasinya penuh pada pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga berdampak pada hasil belajar kognitifnya dan jika tidak segera diatasi akan berdampak pada proses pembentukan karakter yang dialami oleh peserta didik. Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, maka telah terbukti adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan yaitu Pendidikan Pancasila membentuk karakter peserta didik sejak usia dini.

Dalam upaya mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik, maka disarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik, sehingga dapat memberikan konsentrasinya pada materi yang sedang dijelaskan oleh gurunya yaitu model *inquiry learning*. Selain rasa ingin tahu, model *inquiry learning* juga merangsang kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), sehingga peserta didik dapat belajar mandiri untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan dengan bantuan dari orang sekitarnya. Selain model pembelajaran, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih media pembelajaran yang akan dimanfaatkan untuk membantu

peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Perkembangan zaman dan teknologi yang terus berkembang, sehingga menuntut tenaga pendidik terutama guru untuk mengikuti laju kemajuan teknologi dengan menciptakan pengetahuan baru dan solusi kreatif dalam pembelajaran (Albela et al., 2024).

Media pembelajaran digital merupakan media pembelajaran yang memuat berbagai aspek gambar, suara, dan video yang telah dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Satriana et al., 2022). Media pembelajaran digital diharapkan dapat membuat peserta didik tidak mudah merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memperhatikan materi pembelajaran yang sedang dibahas oleh guru di depan kelas dengan fokus, sehingga media digital dapat memberikan ilmu pengetahuan sebagai penyegaran yang membuat peserta didik menjadi senang dan aktif selama proses pembelajaran (Mutmainnah dalam Satriana, dkk., 2022). Selain itu, media pembelajaran digital juga dikemas dengan berbagai fitur menarik, sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar bermain secara bersamaan.

Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa model *inquiry learning* yang diintegrasikan dengan media pembelajaran digital akan bermanfaat bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi norma, hak, dan kewajiban yang akan dikaji lebih lanjut dengan subjek penelitian yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian jenis eksperimen untuk mengetahui “Pengaruh Model *Inquiry learning* Berbantuan Media Peta Interaktif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan masih konvensional
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
3. Guru tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran (*teacher centered*)
4. Kurangnya partisipasi siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila
5. Model pembelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran tidak bervariasi, sehingga peserta didik mudah merasakan bosan dan jenuh.
6. Media pembelajaran yang digunakan kurang kreatif
7. Hasil belajar kognitif peserta didik masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ditemukan permasalahan yang ada cukup luas, sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Berkaitan dengan pemecahan masalah tersebut dapat menggunakan model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dalam identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma, hak, dan kewajiban yang diberikan perlakuan berupa model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif pada siswa kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma, hak, dan kewajiban tanpa diberikan perlakuan berupa model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif pada siswa kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh signifikan dari penerapan model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma, hak, dan kewajiban yang diberikan perlakuan berupa model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif siswa kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila norma, hak, dan kewajiban tanpa diberikan perlakuan berupa model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif siswa kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan dari penerapan model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI Gugus VIII Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara rinci terkait keunggulan model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Selain itu, dapat menjadi nilai tambah dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

2) Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga dapat bermanfaat secara praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan bagi peneliti lainnya sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dengan diterapkannya model *inquiry learning* berbantuan media peta interaktif dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma, hak, dan kewajiban.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat memberikan alternatif dalam merancang sebuah pembelajaran, sehingga menjadi lebih menarik dengan menggunakan model *inquiry learning*, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat bagi kepala sekolah yaitu dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat kebijakan dan pembinaan guru, sehingga dapat meningkatkan bahkan memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi penelitian lain yaitu dapat digunakan sebagai rujukan maupun sumber informasi apabila ingin melakukan penelitian yang sejenis yang mempunyai kesamaan dalam teori ataupun pelaksanaanya.

